

**STUDI PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM
DI PONDOK PESANTREN TEKNOLOGI AL ABIDIN
SURAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama**

Oleh :

MUH ZAINAL NGABIDIN

NIM : 9441 2694

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2000**

DRA.HJ.MEIZER, M.Si
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIAN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27-juni - 2000

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Muh Zainal Ngabidin
Lamp : Eksemplar

Kepada:
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di -
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum. Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk-petunjuk serta perubahan-perubahan seperlunya, maka saya selaku pembimbing skripsi saudara:

N a m a : Muh Zainal Ngabidin
No. Induk : 9441 2694
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Berjudul : STUDI PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI
PONDOK PESANTREN TEKNOLOGI AL ABIDIN
SURAKARTA.

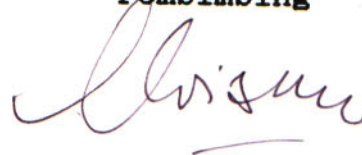
kiranya skripsi tersebut sudah dapat diajukan sebagai bagian dari salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu pendidikan agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini saya sampaikan skripsi tersebut dengan harapan semoga dalam waktu dekat, sdr, Muh Zainal Ngabidin dapat dipanggil dalam sidang munaqasah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Kemudian atas perhatian perkenannya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum. Wr.Wb.

Pembimbing



(Dra. HJ. Meizer, M.Si)

Drs. Maragustam Siregar, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas Konsultasi

Hal : Skripsi Saudara

Muh Zainal Ngabidin

Lamp : 7 Eksemplar

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di - YOGYAKARTA

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

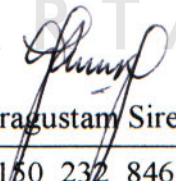
Setelah kami membaca, meneliti, memberi petunjuk serta saran seperlunya, maka selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara Muh Zainal Ngabidin yang berjudul "STUDI PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN TEKNOLOGI AL ABIDIN SURAKARTA", sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater, Agama dan bangsa. Amin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2000

Konsultan


Drs. Maragustam Siregar, MA

NIP. 150 232 846

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**STUDI PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN
TEKNOLOGI AL ABIDIN SURAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Muh Zainal Ngabidin

NIN : 9441 2694

Jurusan Pendidikan Agama Islam

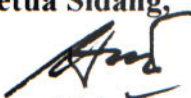
Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah

Pada Tanggal 11 Juli 2000


Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH


Ketua Sidang,


Drs. Muh Fuad
NIP. 150 234 516

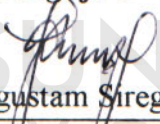
Sekretaris


Drs. Radino, M. Ag
NIP. 150 268 798

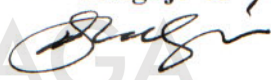
Pembimbing


Dra. Hj. Meizer Said N
NIP. 150 219 153

Penguji I


Drs. Maragustam Siregar, MA
NIP. 150 232 846

Penguji II


Drs. Sarjono
NIP. 150 200 842

Yogyakarta, 19 Okt - 2000

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


FAKULTAS TARBIYAH

Dekan,


Drs. H. R. Abdullah Fadjar, M. Sc
NIP. 150 028 800



PERSEMBAHAN



Skripsi ini kami persembahkan untuk Almamaterku
tercinta Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ
(القصص: ٧٧)

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka bumi). (Q.s. Qashash: 77)¹⁾

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

^{*)}Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1978), hlm. 623.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنِي أَدْرَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ عَلَى جَمِيعِ
الْعَالَمِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمِينَ

Segala puji syukur bagi Allah SWT. Yang telah melebihkan manusia atas alam semesta dengan ilmu dan amal. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SWA. serta para keluarga dan shahabatnya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu pendidikan agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam menyelesaikan skripsi ini kami banyak berhutang budi dan melibatkan berbagai pihak, maka sebagai tanda syukur dan penghargaan dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah memberi ijin dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dosen Pembimbing, Dra. Hj. Meizer, M.Si, yang telah memberikan bimbingan dan koreksi serta pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik saya selama beberapa tahun di kampus tercinta ini.


4. Bapak Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Kepala Sospol Propinsi DIY.
5. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah, dan Kepala BAPPEDA Propinsi Jawa Tengah.
6. Bapak Wali Kota Daerah Tingkat II Surakarta beserta stafnya.
7. Bapak Kepala Kalurahan Banyuanyar, Banjarsari, Surakarta.
8. Bapak Ir.Drs.H.Nurdin, Direktur Pesantren Al Abidin Surakarta.
9. Bapak M. Farkhan Mujahidin, S.Ag, selaku Kepala Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta.
10. Segenap Guru dan Karyawan Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta.
11. Para Santri di Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis skripsi ini, baik materi maupun non materi, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Semoga amal mereka dapat balasan pahala di sisi Allah serta menjadikan kebahagiaan bagi mereka di dunia dan akherat kelak.

Dalam penulisan skripsi ini, kami menyadari bahwa masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu demi sempurnanya penulisan ini kami mengharapkan sumbangan saran dan kritik yang membangun.

Yogyakarta, 27 Juni 2000

Penulis



Muh. Zainal Ngabidin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMA NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PESEMBAHAN	iv
MALAMAN MOTTO	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
HALAMAN DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	10
D. Alasan Pemilihan Judul	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Metode Penelitian	11
G. Tinjauan Pustaka	19
H. Sistematika Pembahasan	50
BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TEKNOLOGI AL ABIDIN SURAKARTA	51
A. Letak Geografis	51
B. Sejarah Bedirinya.....	52
C. Struktur Organisasi	55
D. Sarana dan Prasarana	57
E. Kegiatan	60
F. Tata Tertib	62

BAB III : PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN TEKNOLOGI AL ABIDIN SURAKARTA.	70
A. Tujuan Pendidikan Islam di PP. Teknologi Al Abidin	70
B. Pendidikan di PP. Teknologi Al Abidin	72
C. Santri di PP. Teknologi Al Abidin....	75
D. Materi dan Metode Pendidikan Islam di PP. Teknologi Al Abidin Surakarta....	79
E. Evaluasi Pendidikan Islam di PP. Teknologi Al Abidin	87
F. Lingkungan Pendidikan Islam di PP. Teknologi Al Abidin	88
G. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Islam di PP. Teknologi Al Abidin	90
BAB IV : PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran - saran	97
C. Kata Penutup	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I : PENDAPAT SANTRI TENTANG TANGGUNG JAWAB USTADZ	78
TABEL II : PENDAPAT SANTRI TENTANG KERAJINAN USTADZ.....	75
TABEL III : MOTIF SANTRI BELAJAR DI PESANTREN..	76
TABEL IV : TUJUAN SANTRI BELAJAR DI PONDOK PE- SANTREN TEKNOLOGI AL ABIDIN SURA- KARTA.....	77
TABEL V : MOTIVASI SANTRI BELAJAR DI PONDOK PESANTREN TEKNOLOGI AL ABIDIN SURA- KARTA	78
TABEL VI : TANGGAPAN SANTRI MENGENAI JUMLAH MATERI PENDIDIKAN ISLAM	80
TABEL VII : PENILAIAN SANTRI MENGENAI BEBAN MA- TERI AGAMA ISLAM DI PESANTREN.....	81
TABEL VIII : PENILAIAN SANTRI MENGENAI PRIORITAS MATERI AGAMA ISLAM	82
TABEL IX : METODE YANG SERING DIPERGUNAKAN DA- LAM PENDIDIKAN ISLAM.....	83
TABEL X : METODE YANG DITERAPKAN DI PONDOK PESANTREN TEKNOLOGI AL ABIDIN	84
TABEL XI : JENIS TES DALAM EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM	87

TABEL XII	: PERASAAN SANTRI TINGGAL DI PONDOK PESANTREN TEKNOLOGI AL ABIDIN.....	88
TABEL XIII	: ALASAN SANTRI SENANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN TEKNOLOGI AL ABIDIN	89
TABEL XIV	: KEGIATAN SANTRI PADA WAKTU USTADZ TIDAK HADIR	90
TABEL XV	: PENILAIAN SANTRI TENTANG PENGUASAAN USTADZ TERHADAP MATERI PENDIDIKAN ISLAM	91
TABEL XVI	: PENILAIAN SANTRI MENGENAI PENYAMPAIAN MATERI PENDIDIKAN ISLAM	92
TABEL XVII	: ALAT BANTU (MEDIA) PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL ABIDIN.....	93
TABEL XVIII	: PENDAPAT SANTRI MENGENAI APAKAH SANTRI MEMILIKI BUKU MATERI PENDIDIKAN ISLAM ATAU TIDAK	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Skripsi ini membahas judul "STUDI PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN TEKNOLOGI AL ABIDIN SURAKARTA".

Menghindari terjadinya kesalah pemahaman dalam menafsirkan maksud judul di atas maka perlu diberikan arti dari tiap-tiap istilah dalam judul sebagai berikut:

1. Studi

Kata studi berasal dari kata "to study" yang berarti pelajaran, penyelidikan. 1)

Adapun "studi" yang dimaksud adalah penyelidikan terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan berasal dari kata dasar "laksana" dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti "perbuatan, usaha, dan sebagainya". 2)

Sedangkan "pelaksanaan" yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha-usaha yang berkaitan

1) John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), hlm. 563.

2) W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm. 553.

dengan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta.

3. Pendidikan Islam

Menurut M. Fadil Al Jamali, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai kemampuan dasar (fitrah) akan ajarannya (pengaruh luar).³⁾

4. Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam "Tradisi Pesantren" (1977), Pondok Pesantren adalah tempat tinggal para santri selama menuntut ilmu, dalam pondok tersebut santri bersama Kyai dimana terjadi proses belajar mengajar selama 24 jam.⁴⁾

Teknologi adalah ilmu teknik. Teknik yaitu pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangun-bangunan, mesin, dan sebagainya).⁵⁾

Al Abidin adalah sebuah nama dari Pondok Pesantren yang berada di Banyuwangi Surakarta.

Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin

³⁾HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 16.

⁴⁾Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982) hlm. 45.

⁵⁾W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1977), hlm. 1035.

Surakarta adalah salah satu lembaga pendidikan Islam dengan menggunakan model pesantren modern plus. Yakni di samping menerapkan model pendidikan pesantren modern dengan Sekolah Madrasah di dalamnya, juga memberikan kemahiran teknologi terapan yang tepat guna pada santrinya.

B. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah salah satu lembaga yang tumbuh dari dan dalam masyarakat. Bertolak dari tempat dimana tumbuh dan berkembangnya, pesantren ini tidak pernah lepas dari tanggung jawab sosial. Karena memang sejak berdirinya, pesantren memiliki watak pelayanan dan pengabdian dalam berbagai segi kehidupan, khususnya dalam masalah rohaniyah.

Implementasi pelayanan dan pengabdian terhadap masyarakat terlihat dari fungsinya sebagai lembaga pendidikan, keagamaan, dakwah dan kemasyarakatan. ⁶⁾

Pesantren sebagai suatu lembaga tradisional, telah mampu dan turut serta di dalam memberikan sumbangan bagi bangsa dan negara, terutama dalam bidang pendidikan. Selain itu, ketika pemerintah sedang mengupayakan model-model pendidikan yang cocok di Indonesia, pesantren tampil sebagai sosok alternatif yang pantas dipertimbangkan. Memang

⁶⁾Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, Ed., *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 110.

setelah Indonesia merdeka, berkembang jenis-jenis lembaga pendidikan formal dalam bentuk Madrasah, dan pada tingkat tinggi yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN), namun secara luas, kekuatan pendidikan Islam di Jawa masih berada pada sistem pesantren. 7)

Akhir-akhir ini, eksistensi pesantren mulai sering dipertanyakan. Kesangsian itu mulai dari yang bersifat umum, seperti kemampuan pesantren dalam mengantisipasi perkembangan zaman yang ada sekarang ini, sampai yang bersifat khusus, seperti metode pengajarannya. Pesantren juga sering dinilai sebagai suatu lembaga pendidikan yang kurang memiliki tujuan yang jelas. Memang dalam kenyataannya, sampai sekarang masih jarang pesantren yang mampu merumuskan tujuan pendidikannya dengan jelas dan menuangkan ke dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. 8) Disamping itu, pesantren sering berada dalam posisi yang dilematis, di satu sisi pesantren harus melaksanakan fungsi pendidikan tradisionalnya, yaitu pengajaran agama dan memberikan fondasi keagamaan bagi calon ahli agama Islam, namun di sisi lain pesantren harus mengembangkan kurikulum baru dalam rangka memenuhi kebutuhan kerja. Berkaitan dengan hal

7) Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 20.

8) M. Dawam Raharja, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 5

ini, maka ilmu pengetahuan umum merupakan suatu tuntutan dalam pengembangan pesantren di masa kini.

Terlepas dari kritik di atas, telah banyak pesantren yang menyadari dan memahami eksistensi institusinya, yaitu disamping secara khusus bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam arti seluas-luasnya. Sebagai suatu lembaga pendidikan, pesantren dituntut untuk ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Berangkat dari sisi inilah pesantren memilih model yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri. Sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim. ⁹⁾ Adapun tujuan hidup orang muslim seperti tercantum di dalam Al Qur'an sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . الذاريات : ٥٦

"Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin-jin dan manusia melainkan untuk menyembah Aku." ¹⁰⁾

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ... البينة : ٥

⁹⁾ A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Maaril, 1986), hlm. 48.

¹⁰⁾ Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1978), hlm.

"Dan mereka tidak disuruh melainkan agar menyembah Allah dan dengan ikhlas beragama kepada-Nya".¹¹⁾

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut dilakukan oleh berbagai lembaga atau badan-badan pendidikan Islam, termasuk Pondok Pesantren.

Secara umum, Pondok Pesantren mempunyai tujuan membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi Mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya.¹²⁾

Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur, dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah.

Di samping itu, dasar pemikiran bahwa pendidikan merupakan sarana bagi pengembangan kepercayaan Islam dan khususnya, untuk mengembangkan kemampuan

11) *Ibid.*, hlm. ?

12) HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 248.

menafsirkan inti ajaran Islam, telah merupakan tradisi yang sangat tua bagi orang-orang Islam. Hal ini jelas merupakan watak dan tradisi pesantren di Jawa. 13)

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, Pesantren menuangkannya ke dalam suatu sistem pengajaran yang khas, dengan menggunakan sistem sorongan dan bondongan (wetonan). Sistem sorongan adalah sistem pengajaran di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. 14)

Sedangkan bondongan (wetonan) adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti sekelompok santri, sang Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sekaligus mengulas kitab-kitab salaf yang menjadi acuannya. 15)

Di samping menggunakan sistem sorongan dan bondongan, pesantren mengenal juga sistem pengajaran yang dialogis, yaitu model musyawarah. Dengan model ini biasanya santri dituntut untuk menguasai kitab-kitab rujukan terhadap suatu materi yang didiskusikan.

13) Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985) hlm. 23.

14) Wahjoetomo, *Perguruan tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 83.

15) Wahjoetomo, *Ibid.*, hlm. 83. *mlsh*

Dewasa ini, berdiri model-model pendidikan pesantren yang beraneka ragam. Setiap pesantren mempunyai ciri-ciri dan penekanan tersendiri, namun tidak berarti bahwa lembaga lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lain. Antara yang satu dengan yang lain masih kait-mengait. Sistem yang digunakan pada suatu pesantren juga diterapkan dipesantren lain.

Menurut HM. Arifin Dalam "Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum) (1995), bahwa apabila dipandang dari sudut administrasi pendidikan, pondok pesantren dapat dibedakan ke dalam empat kategori:

1. Pondok pesantren dengan sistem pendidikan lama yang pada umumnya terdapat jauh di luar kota: hanya memberikan pengajian.
2. Pondok Pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan skill atau vocational (ketrampilan) (penulis: disebut juga pesantren salaf).
3. Pondok pesantren dengan kombinasi yang disamping memberikan dengan sistem pengajian, juga madrasah yang diperlengkapi dengan ilmu pengetahuan umum menurut tingkat dan jenjangnya. (penulis: pesantren kholaf).
4. Pondok Pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar daripada pondok yang semestinya. ¹⁶⁾

Dari keempat model pondok pesantren di atas, pondok pesantren kholafiah yang dianggap sebagai bentuk refleksi para kyai selaku 'social engineer (arsitek kemasyarakatan) terhadap kebutuhan masyarakat

¹⁶⁾H.H. Arifin, *Op.cit.*, hlm. 243.

modern. 17) Di samping santri memperdalam ajaran Islam, alumni pesantren juga mempunyai ijazah formal yang dapat digunakan untuk bekerja pada sektor-sektor formal.

✓ Pada abad 21 ini, masyarakat tidak lagi memikirkan perlunya madrasah dan sekolah umum di pesantren, akan tetapi mempertanyakan peran aktif madrasah dan pesantren dalam menanggapi penguasaan dan pengembangan teknologi.

Mengantisipasi itu semua, pesantren harus bersikap reflektif (memberikan reaksi) atas kebutuhan masyarakat terhadap teknologi. Dalam kaitan ini, transaksi kependidikan pesantren harus tanggap dan relevan dengan penggunaan dan pengembangan teknologi. Yakni dengan memberikan ketrampilan-ketrampilan yang bermuatan teknologi modern.

Di samping itu pesantren harus bersifat direktif (ikut mengarahkan). Artinya pesantren tidak saja berupaya untuk menguasai IPTEK akan tetapi ikut mengarahkan pengembangan dan pendayagunaan IPTEK. Konsekuensi logis dari tugas ini, pesantren harus memperkenalkan pengetahuan yang berkaitan dengan seluk-beluk teknologi dan menyelaraskan kurikulum pendidikan Islam yang ada.

17) Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 42.

Respon positif terhadap tuntutan tersebut, agaknya telah ada dalam benak pendiri dan pengurus pondok pesantren teknologi Al Abidin Surakarta. Dalam melaksanakan pendidikan Islam, pesantren ini tidak hanya menggunakan model pesantren kholaf dengan sekolah formal di dalamnya, tetapi juga membekali santrinya dengan kemahiran teknologi. Sudah barang tentu ini merupakan prestasi yang menakjubkan, dan menggerakkan minat kami untuk mengadakan penelitian terhadap pondok pesantren tersebut. Mengingat pesantren yang bercorak teknologi merupakan hal yang baru. Sebab pada umumnya bekal ketrampilan yang diupayakan oleh pondok pesantren hanya berkisar pada sektor pertanian, perikanan atau peternakan.

Dengan pemberian muatan ketrampilan teknologi modern tersebut, barangkali ini merupakan upaya pendiri pondok pesantren teknologi Al Abidin Surakarta untuk melahirkan profil masyarakat yang berperadaban modern yang religius. Atau seperti yang dikatakan oleh Djohar (1998), sebagai upaya untuk menghasilkan manusia-manusia dengan "structured person" itu, yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai religius yang sekaligus menggambarkan profil masyarakat dengan peradaban modern. 18)

18) Djohar, "Profil Religiusitas Sosial Dalam Pendidikan Islam" (Bunga Rampai) dalam *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 30.

Atau model pesantren ini dapat menolak anggapan Moh Sobari (1998) mengenai ketidak mampuan pesantren di dalam melahirkan insan yang berilmu amaliyah dan beramal ilmiah. ¹⁹⁾ Walaupun kalau ditilik dari segi pengertian kurikulum dalam arti sempit (materi pelajaran), memang pesantren teknologi Al Abidin Surakarta masih jauh dari harapan.

C. Rumusan Masalah

1. Apa tujuan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta.
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta.
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam di Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta.

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta merupakan salah satu Pondok Pesantren yang memasukkan corak teknologi modern di dalamnya, yang mana model pesantren semacam itu terhitung baru di dalam dunia pesantren di Indonesia.

¹⁹⁾ Moh. Sobari, "Insan Berilmu Amaliyah Beramal Ilmiah" (Bunga Rampai), *Ibid*, 124.

2. Pendidikan Islam perlu diteliti secara terus-menerus untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi pengembangan pendidikan Islam pada masa yang akan datang terutama di Pondok Pesantren.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui tujuan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta.
- Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta.
- Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- Sebagai rangsangan bagi penelitian lebih lanjut terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di dunia pesantren pada umumnya dan pondok pesantren teknologi Al Abidin Surakarta pada khususnya.
- Sebagai perbendaharaan wacana untuk pengembangan dan penyempurnaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini, subyek penelitian dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Pengurus Pondok Pesantren
- b. Pengasuh Pondok Pesantren
- c. Santri

Pada pengurus dan pengasuh diadakan wawancara dengan bertanya secara langsung. Sedangkan pada santri digunakan teknik random sampling, yaitu pengambilan sampel tanpa pandang bulu artinya semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. 20)

Teknik populasi dilakukan karena jumlah santri pada pondok pesantren tersebut berjumlah 41 orang (kurang dari 100). Seperti diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto:

"Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar (lebih dari 100 penulis) maka dapat diambil antara 10-15 persen, atau 20 - 25 persen, atau lebih. 21)"

20) Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 75.

21) Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 107.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data yang lengkap, obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan serta sesuai dengan obyek dan tujuan.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan antara lain:

a. Interview

Yaitu mengumpulkan data dengan jalan wawancara, artinya informasi didapatkan dengan cara bertanya langsung dengan responden.²²⁾

Metode ini dilakukan kepada pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta, untuk memperoleh data tentang sejarah dan motivasi berdirinya pondok pesantren tersebut, materi dan metode yang dilaksanakan, evaluasi dan faktor pendukung dan pengambatnya.

b. Observasi

Yaitu menghimpun bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang dijadikan pengamatan.²³⁾

22) Mangsri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta LP3ES, 1981). hlm. 144.

23) Anas Sudjono, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: UD. Rama, 1986), hlm. 36.

Metode ini digunakan dalam memperoleh data tentang suasana dan kegiatan para santri.

c. Dokumentasi

Yaitu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, legger agenda dan sebagainya. 24)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data gambaran umum yang meliputi, letak geografis, struktur organisasi, fasilitas, kegiatan dan tata tertib serta hasil pendidikan Islam di Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta.

d. Angket

Metode angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai laporan tentang pribadinya atau hal hal lain yang ia ketahui. 25)

Angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu daftar pertanyaan yang disertai beberapa jawaban sehingga responden hanya memilih jawaban yang dianggap benar.

Metode angket ini digunakan untuk memperoleh data mengenai tanggapan santri

24) Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hal. 114.

25) Winarno Surahmat, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1972), hlm. 173.

tentang materi dan metode yang digunakan pada pondok pesantren yang bersangkutan, serta tanggapan santri terhadap pelaksanaan pendidikan Islam pada pondok pesantren yang bersangkutan.

Dengan digunakannya metode angket ini, diharapkan data-data yang diperoleh di dalam tulisan ini tidak hanya sepihak, dalam arti informasi yang datang dari pengurus dan pengasuh saja, tetapi juga merupakan klarifikasi dari santri selaku subyek pendidikan, sehingga kesimpulan yang diambil pun akan bersifat lebih obyektif.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang disebut juga metode pengolahan data mengandung pengertian menguraikan atau menjelaskan data yang telah berhasil dikumpulkan sehingga dapat ditarik kesimpulan, guna menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian ini.

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Analisis Kualitatif

Yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

prilaku yang diamati. 26)

Selanjutnya data kualitatif tersebut dianalisis dengan menggunakan pola berfikir :

1. Induktif

Yaitu pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit yang khusus kemudian ditarik generalisasi generalisasi yang mempunyai sifat umum. 27)

Dengan menggunakan pola berfikir induktif ini akan dijelaskan dan diuraikan secara luas terhadap permasalahan yang dibahas, sehingga permasalahan tersebut menjadi umum sifatnya. Uraian tersebut berupa fakta-fakta, laporan, kejadian yang ada di lapangan penelitian yaitu di Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta.

2. Deduktif

Yaitu pembahasan yang berangkat dari suatu peristiwa atau keadaan yang bersifat umum, kemudian ditarik suatu generalisasi yang bersifat khusus. 28)

26) Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdia Karya, 1990), hlm. 3.

27) Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 63.

28) Sutrisno Hadi, *Ibid.*, hlm. 42.

Analisis secara deduktif penulis gunakan dengan mencantumkan teori-teori, pendapat para pakar pendidikan, dan dalil-dalil deduksi (misal, Al Qur'an dan Al Hadits yang bersifat umum sebagai landasan teori penelitian. Dengan berpedoman pada teori dan dalil-dalil deduksi tersebut, kemudian fakta-fakta dan kejadian di lapangan dapat dianalisa dan ditarik suatu kesimpulan.

b. Analisis Kuantitatif

Data Kuantitatif yang merupakan data dalam bentuk angka akan dianalisa menggunakan statistik yaitu prosentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan: P = Angka Prosentase

f = Jumlah Frekuensi

N = Jumlah responden ²⁹⁾

Data kuantitatif diperoleh dari pendapat santri mengenai pelaksanaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Teknologi Al 'Abidin Surakarta, melalui sebuah angket.

²⁹⁾ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajawali, 1989), hlm. 328

G. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Islam

Mendidik yaitu melakukan kegiatan yang membantu anak didik dengan sengaja (dengan jalan membimbing) agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.

Pengertian Pendidikan Islam tidak jauh dari perbuatan mendidik anak menuju proses pendewasaan. Hanya saja di dalam pendidikan Islam telah tampak dengan jelas corak konseptual yang mewarnai pada proses pendidikannya, baik materi maupun tujuan akhir yang diharapkannya.

Secara definitif, A.D. Marimba (1981) menyatakan, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. 30)

Dengan pengertian ini, pendidikan Islam memiliki unsur-unsur antara lain, kegiatan bimbingan jasmani dan rohani, adanya internalisasi hukum Islam, bertujuan membentuk kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Secara ringkas, Ahmad Tafsir (1992) memberikan definisi pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia

³⁰⁾A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. AL Maarif, 1981), hlm. 23.

berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. 31)

Definisi pendidikan Islam yang diberikan oleh Ahmad Tafsir di atas mengandung kesamaan unsur sebagaimana diungkapkan oleh A.D.Marimba. Kesamaan itu tampak apabila dipahami lebih jauh mengenai makna implisit dari kalimat "berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam". Yang dimaksudkan dari kalimat itu adalah manusia sempurna menurut Islam.

Ciri manusia sempurna menurut Islam, sebagaimana ditulis oleh Ahmad Tafsir (1992) adalah sebagai berikut:

- a. Jasmani sehat, kuat dan berketrampilan
- b. Akalnya cerdas serta pandai
- c. Hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah³²⁾

Secara rinci, HM. Arifin (1994) memberikan definisi pendidikan Islam sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. 33)

31) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 32.

32) Ahmad Tafsir, *Ibid.*, hlm. 46.

33) HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.10

Masih senada dengan definisi di atas, hanya saja H.M, Arifin menyatakan pendidikan Islam itu sebagai suatu sistem, artinya adanya kesatuan di dalam unsur-unsur yang saling mempengaruhi.

Selanjutnya Zuhairini (1995) memberikan definisi pendidikan Islam sebagai usaha yang diharapkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memiliki, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam. 34) Dengan definisi ini, Zuhairini merincikan bagaimana suatu kepribadian itu telah tersentuh oleh pendidikan Islam. Kepribadian yang diupayakan dari pendidikan Islam adalah memiliki, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan para ahli pendidikan di atas, secara singkat dapat kita simpulkan bahwa pada hekekatnya pendidikan Islam itu merupakan.

- a. Usaha seorang dewasa melalui bimbingan
- b. Bimbingan itu meliputi aspek jasmani dan rohani baik fisik, akal maupun hati (kalbu)
- c. Adanya internalisasi nilai-nilai Islam

34) Zuhairini, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 152.

- d. Tujuan pendidikannya berupa terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ukuran-ukuran / nilai-nilai Islam.

Mengenai tujuan pendidikan Islam, banyak kalangan para ahli pendidikan telah merumuskannya. Akan tetapi secara global rumusan tujuan pendidikan itu memiliki kesamaan ciri-cirinya. Menurut H. Abuddin Nata (1997) tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi kholifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi, sesuai dengan kehendak Tuhan.
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekholidahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulai sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekholidahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan yang semua ini dapat

digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekholidahannya.

- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. 35)

Tujuan yang kelima inilah sebenarnya merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu adanya realisasi cita-cita ajaran Islam yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah, lahir dan batin di dunia dan akherat.

Adapun mengenai materi pendidikan Islam, menurut, Zuhairini (1995) diprioritaskan sesuai dengan firman Allah di dalam Al Qur'an surat Luqman, sebagai berikut:

1. Pendidikan Keimanan

Qs. Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ لقمان : ١٣

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 36)

35) H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu., 1997), hlm. 53-54.

36) Depag. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1978), hlm. 654.

2. Pendidikan Akhlakul Karimah

Qs. Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا
 وَفَضَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ . لقمان : ١٤

Artinya: "Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaku lah kembalimu". 37)

Qs. Luqman ayat 18

وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا . إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ . لقمان : ١٨

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 38)

Qs. Luqman ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ . إِنَّ أَنْكَرَ
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ . لقمان : ١٩

Artinya: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". 39)

3. Pendidikan Ibadah

Qs. Luqman ayat 17

يٰبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ
 عَلَى مَا أَصَابَكَ . لقمان : ١٧

37) Depag, *Ibid.*, hlm. 654.38) Depag. *Ibid.*, hlm. 65539) Depag. *Ibid.*

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu".⁴⁰⁾

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek penelitian dari para sarjana baik dari dalam maupun luar negeri. Hal demikian karena Pondok Pesantren memiliki keunikan-keunikan yang khas sehingga menarik perhatian para sarjana tersebut untuk mengetahui lebih jauh.

Sejalan para sarjana tersebut berbeda-beda dalam memberikan definisi mengenai Pondok Pesantren, karena perbedaan dari aspek yang ditinjau atau diperhatikan. Sudjoko Prasodjo dalam buku *Profil Pesantren* (1982) menyatakan:

"Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di Pondok (asrama) dalam Pesantren tersebut."⁴¹⁾

Kemudian HM. Arifin memberikan batasan tentang Pesantren lebih bersifat kekinian sebagai berikut:

"Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang timbul serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan

⁴⁰⁾ Depag. *Ibid.*

⁴¹⁾ Sudjoko Prasodjo, dkk., *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 6.

agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal." 42)

Dalam kenyataannya, penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang berlangsung di Pondok Pesantren dewasa ini sebagaimana dijelaskan oleh HA. Timur Djaelani sebagai berikut:

"Pondok Pesantren dewasa ini adalah merupakan suatu lembaga gabungan antara sistem Pondok dan Pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan ataupun wetonan dengan para santrinya, disediakan Pondokan ataupun marupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan Pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal dalam bentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing." 43)

Berdasarkan uraian mengenai pengertian Pondok Pesantren di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari unsur-unsur; kyai, santri, Masjid, Pondok atau Asrama dan pendidikan agama Islam. Jika tidak ada salah satu dari lima unsur tersebut bukan Pondok Pesantren.

42) HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Imum)* (Jakarta: Rina Aksara, 1991), hlm. 240.

43) HA. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Pembangunan Perguruan Agama Islam*, (Jakarta: Dermaga, 1982), hlm. 53

3. Asal - Usul Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki peranan yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan sumber daya manusia di Indonesia. Meskipun dengan sistem pendidikan yang tradisional, namun Pesantren telah berjasa besar dalam melahirkan putra-putri bangsa yang berkualitas, yang banyak berperan dalam memberikan warna bagi bangsa tercinta ini.

Pesantren, orang biasanya menyebut lembaga Pondok Pesantren dengan sebutan Pondok saja atau Pesantren saja menurut beberapa ahli sejarah pendidikan nasional, merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di tanah air ini⁴⁴⁾ Tentang asal-usulnya atau pengaruh yang menyebabkan munculnya Pondok Pesantren, apakah sistem pendidikan itu merupakan model pendidikan yang berasal dari Indonesia sendiri, ataukah berasal dari Indonesia sendiri, ataukah berasal dari pengaruh luar, terjadi diskusi yang hangat di antara cendekiawan.

Pendapat pertama, menyatakan bahwa sistem pendidikan Pesantren berasal dari India (Hindu).

Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh I

⁴⁴⁾Muhaimin dan Abd.Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hlm. 300.

Djumhur dan Dana Suparta. Mereka menulis dalam Sejarah Pendidikan (1984) sebagai berikut:

"Melihat organisasi Pesantren di Jawa, Surau dan Rangkang di Sumatra, yang banyak menunjukkan persamaan dengan sistem asrama (sistem guru kuo) di India. Ada dugaan kuat bahwa lembaga-lembaga pendidikan semacam itu telah ada lama sebelum Islam masuk ke Indonesia. Kita ingat saja kepada sistem Pondoknya, kedudukan guru sebagai orang sakti, bertuah dan suasana gotong-royong yang meliputi seluruh kehidupan sekolah."⁴⁵⁾

Pendapat senada juga dikemukakan oleh seorang pakar pendidikan Indonesia yakni Prof. Soegardha Poerbakawatja dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka, beliau mengatakan:

"Sudah jelas bahwa Pesantren di Jawa dan perguruan serupa di Sumatra, banyak benar persamaannya dengan pusat-pusat pengajaran Hindu di India. Dalam pada itu persamaannya dengan tanah Arab hampir tidak ada sama sekali."⁴⁶⁾

Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa model pendidikan Pondok Pesantren bersumber pada tradisi Ke-Islaman di Timur Tengah tepatnya Mekkah dan Medinah. Pendapat ini dikuatkan oleh Snouk Hurgronje, sebagaimana di tulis oleh Deliar Noer dalam Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1992,

45) I Jumhur dan Danasuprta, *Sejarah Pendidikan* (Bandung, Gunung Agung, 1970), hlm. 19.

46) Soegardha Poerbakawatja, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, (Jakarta, Gunung Agung, 1970), hlm. 19.

yakni:

"Hurgronje berpendapat bahwa pengaruh Mekkah di Indonesia berasal dari abad ke delapan belas, sedangkan sebelumnya Islam di daerah kepulauan tersebut mendapatkan inspirasi-inspirasi ajarannya dari India. Metode mengajar di Pesantren dan surau, buku-buku yang dipergunakan, usaha mempelajari aliran Tasawuf Al Ghazali serta tarekat-tarekat yang berpusat di Mekkah sebagai ganti tarekat Syattriyah yang sebelumnya populer, menunjuk pada pengaruh dari tanah Arab ini."⁴⁷⁾

Selain dua pendapat yang telah dikemukakan di atas terdapat suatu pendapat lagi yang menyatakan bahwa sistem pendidikan Pesantren berasal dari sistem pendidikan agama Jawa.⁴⁸⁾ Pendapat ini lebih menguatkan bahwa Pesantren merupakan hasil budaya rekayasa umat Islam Indonesia yang merubah sistem pendidikan agama Jawa menjadi Pesantren.

Berkaitan erat dengan hal itu, Nurcholis Madjid dalam sebuah tulisannya menyatakan bahwa:

"Pesantren merupakan lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan Nasional. Dari segi historis Pesantren tidak hanya mengandung ke-Islaman, tetapi juga keaslian (indegenous) Indonesia. Sebab Lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu Budha. Sedang Islam merupakan meneruskan dan meng-Islamkan."⁴⁹⁾

Dari pernyataan Nurcholis Madjid di atas,

⁴⁷⁾ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)*, (Jakarta, LP3ES, 1995), hlm. 34.

⁴⁸⁾ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994), hlm. 23,

⁴⁹⁾ Nurcholis Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren" dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 3.

dapat dipahami bahwa sistem pendidikan Pesantren bukan berasal dari budaya atau tradisi Indonesia saja atau Islam (Arab) saja dan atau Hindu saja, melainkan perpaduan dari ketiganya.

Kemudian, mengenai siapa yang mendirikan Pondok Pesantren di Indonesia, para ahli sejarah menganggap bahwa Pondok Pesantren pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim.⁵⁰⁾ Beliau juga dianggap sebagai orang pertama dari negeri Magribi (Afrika utara) yang membawa Islam di Jawa, tepatnya daerah Gresik.⁵¹⁾ Dengan didirikannya pesantren ini bukan hanya sebagai media syiar, tetapi lebih dari itu Pesantren pada masa Syekh Maulana Malik Ibrahim berfungsi sebagai tempat untuk mendidik kader-kader Mubaligh yang akan mendakwahkan Islam ke berbagai wilayah.

4. Ciri - ciri Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam mempunyai ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain, seperti, Madrasah dan sekolah-sekolah umum. Secara umum, ciri-ciri Pondok Pesantren itu sebagai

⁵⁰⁾ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hlm. 231.

⁵¹⁾ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembangunan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Islam / IAIN, 1986), hlm. 7.

berikut: 52)

- a. Pendidikan Pesantren bukan semata-mata memperkaya pikiran santri dengan berbagai macam pengetahuan dan informasi serta dalam penjelasan dalam bidang ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan untuk mempertinggi moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur, bermoral, dan menyiapkan para santri untuk sederhana dan bersih hati, serta menerima etik agama di atas etik-etik lainnya.
- b. Di dalam menempuh pendidikan, semata-mata untuk Agama dan ibadah kepada Allah.
- c. Dalam hubungan dengan dunia, mengadakan berbagai latihan untuk dapat hidup mandiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, kecuali pada Allah.

Ciri-ciri lain yang lebih spesifik diungkapkan oleh Mulyanto dalam Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia (1987), sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan Kyai, hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu komplek atau istilah sekarang disebut kampus.

52) Depag, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Pemb, Sarana dan Prasarana PTA/IAIN, 1986), hlm. 59.

2. Ketaatan santri pada kyai
3. Hidup hemat dan sederhana
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan para santri.
5. Suasana persaudaraan dan saling membantu antara para santri
6. Pendidikan disiplin yang menonjol
7. Keberanian untuk menderita demi tercapainya suatu tujuan.⁵³⁾

5. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Sebuah Pesantren diibaratkan sebagai sebuah negara atau sebuah kerajaan kecil yang dapat mempertahankan corak kehidupannya yang khas. Hal ini karena sering terlihat bahwa Pesantren seakan-akan seperti masyarakat tersendiri yang memiliki aturan atau tata tertib yang harus ditaati oleh setiap santri yang sifatnya intern, di samping memiliki unsur-unsur yang khas pula.

Unsur-unsur yang harus ada pada Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

a. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling pokok dari suatu Pesantren. Ia sering kali merupakan pendiri sekaligus pangasuh Pesantren, sehingga sudah sewajarnya bahwa pertumbuhannya semata-mata tergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Istilah "Kyai" dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

⁵³⁾ DR. Mulyanto Sumardhi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Dharma Bhakti, 1987)., hlm. 31.

- 1) Sebagai gelar barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya "Kyai Garuda Kencana" untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat pada seorang ahli Agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin Pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik pada santrinya; selain gelar kyai ia juga sering disebut alim. ⁵⁴⁾

Dalam pengertian yang paling luas dalam Indonesia modern, "Kyai" adalah pendiri dan pimpinan sebuah Pesantren yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan. ⁵⁵⁾

Namun dikalangan masyarakat pada zaman sekarang ini banyak juga ulama yang berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar kyai, walaupun mereka tidak memimpin Pesantren. Gelar kehormatan ini di Jawa Barat biasa disebut "Ajengan".

Secara singkatnya bahwa predikat "Kyai" berhubungan dengan gelar yang menekankan pemuliaan yang diberikan secara suka rela oleh masyarakat kepada orang yang memiliki kelebihan

54) Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 55

55) Manfred Ziemik, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 131.

tersebut antara lain ilmunya, jasanya, peranannya dalam menuntut dan memimpin masyarakat.

b. Santri

Sebagaimana pengertian di muka, santri adalah orang yang mendalami agama Islam. Yakni siswa atau murid-murid yang belajar dan memperdalam ilmu agama Islam di sebuah Pesantren.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya "Tradisi Pesantren" membagi siswa menjadi dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok Pesantren. Sedangkan santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa sekeliling Pesantren yang biasanya tidak menetap di Pesantren.

Bagi santri mukim, mereka menetap (tinggal) di Pesantren dengan alasan antara lain sebagai berikut:

- 1) Ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan Kyai yang memimpin Pesantren tersebut.
- 2) Ingin memperoleh pengalaman kehidupan

Pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun berhubungan Pesantren-Pesantren terkenal.

- 3) Ingin memusatkan studinya di Pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarga. 56)

c. Pondok

Pondok atau asrama bagi santri merupakan ciri khas yang membedakan tradisi pesantren dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain, bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan Pesantren dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau. 57)

Ada tiga alasan utama kenapa Pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri-santrinya; *pertama*, Kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, sehingga menarik para santri dari jauh untuk mengali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama. *Kedua*, Hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak

56) Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 51-52.

57) *Ibid.*, hlm. 45.

tersedia perumahan yang cukup untuk menampung para santri. *Ketiga*, Ada sikap timbal balik antara Kyai dan santri di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santrinya sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

d. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan Pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, pidato, pengajaran kitab klasik dan untuk menanamkan disiplin para murid dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban beragama yang lain.

Semenjak berdirinya, pada zaman Nabi Muhammad SAW, masjid memiliki peranan yang penting. Masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Bahkan sepanjang sejarahnya, masjid tetap memegang peranan yang pokok, disamping fungsinya sebagai komunikasi dengan Tuhan, sebagai lembaga pendidikan dan pusat komunikasi sesama kaum muslimin. 58)

58) Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 99

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab klasik yaitu kitab yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dalam bahasa arab. 59)

Ciri lain dari kitab klasik ini yaitu dalam penjilidan ini biasanya dengan sistem koran, dapat dipisahkan secara lembaran, hal ini dimaksudkan agar pembaca mudah dan cara lembaran, hal ini dimaksudkan agar pembaca mudah dalam mempelajarinya, baik kyai maupun santri yang akan melaksanakan proses belajar mengajar tidak usah membawa seluruh lembaran suatu kitab yang kadang-kadang mencapai ratusan halaman.

Di kalangan Pesantren, kitab-kitab Islam klasik mempunyai fungsi yang saling melengkapi dengan kedudukan kyai karena kitab-kitab dipandang sebagai kumpulan tata nilai, dan kyai dipandang sebagai tokoh teladan dalam mewariskan nilai-nilai tersebut.

Masdar F Mas'udi berpendapat, bahwa kitab kuning masih tetap kukuh untuk diyakini bersumber dari kitab Allah dan Sunnah Rosul,

59) Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN di Jakarta, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1986, hlm, 58.

serta berunsur piwulang-piwulang luhur dari ulama salaf, serta relevan karena kandungan ajarannya masih tetap cocok dan berguna untuk hidup kini maupun nanti. 60)

Pengajaran kitab-kitab klasik terutama karangan Ulama yang menanggung paham syafiiyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan Pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok:

1. Nahwu
2. Shorof
3. Fiqih
4. Ushul Fiqih
5. Tafsir
6. Tauhid
7. Tassawuf dan Etika
8. Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah. 61)

6. Tujuan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Seperti halnya lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, bagi Pesantren tujuan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pendidikan. Bahkan tujuan merupakan faktor yang harus ada sebelum proses pendidikan dilaksanakan.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam di Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

a. Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang

60) Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta, P3M, 1985), hlm. 57.

61) Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 50.

alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. 62)

Secara rinci, tujuan pendidikan agama Islam Pondok Pesantren di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia yang berjiwa Islam yang pancasilais yang bertaqwa, yang mampu baik secara rohaniyah maupun jasmaniah mengamalkan ajaran Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.

b. Tujuan Khusus

1. Membina suasana hidup keagamaan dalam Pondok Pesantren sebaik mungkin sehingga terkesan pada jiwa anak didiknya (santri).

62) HM. Arifin, M.Ed., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 248.

2. Memberikan pengertian keagamaan melalui peraktek-praktek ibadah.
 3. Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah
 4. Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam podok Pesantren sekitarnya.
 5. Memberikan pendidikan ketrampilan, civic dan kesehatan, olah raga kepada anak didik.
 6. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam Pondok Pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut. 63)
7. Kurikulum Pondok Pesantren

Departemen agama dalam bukunya "Standarisasi pengajaran agama Islam di Pondok Pesantren" menyebutkan jenis dan macam kitab sebagai silabi materi pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren sebagai berikut:

1. Tingkat Dasar (Ibtidaiyah)
 - a. Al Qur'an
 - b. Tauhid - Aqidatul Awam
 - c. Fiqh - Safinatus Sholeh
 - Safinatus Najah
 - d. Akhlaq - Al Washaya al Abna
 - e. Tajwid - Hidayatus Shibyan
2. Tingkat Menengah pertama (Wustha)

63) HM. Arifin, *Ibid*, hlm. 249-250

- a. Tajwid
 - Tuhfath Athfal
 - Hidayahatul Mujtahid
 - Mursyidul Wildan
 - Syifaaur Rahman
- b. Fiqh
 - Matan Taqrib (Fathul Qorib)
 - Minhajul Qowim
- c. Tauhid
 - Jawahirul Kalamiyah
 - Ad Dienul Islam
- d. Akhlaq
 - Ta'limul Muta'alim
- e. Nahwu
 - Imriti
 - Nahwul Wadhih
- f. Shorof
 - Amsilah Tasrifiyah
 - Matamul Bina
 - Kailani
- 3. Tingkat Menengah Atas (Ulya)
 - a. Tafsir
 - Jailani
 - Tarjemah Depag
 - b. Hadits
 - Al Arbain Nawam
 - Muhtarul Hadits
 - Bulughul Marom
 - Jawahirul Bukhori
 - c. Mustholah Hadits
 - Minhatul Amghits
 - d. Tauhid
 - Ad Dienul Islam
 - Tahfatul Murid
 - Khusnul Khamidiyah
 - Aqidatul Islamiyah

- e. Qiqh - Kifayatul Awam
- Kifayatul Ahyar
- Fathul Muin
- f. Ushul Fiqh - Waroqot
- As Sulam
- g. Nahwu Sharaf - Al Fiyah ibn Malik
- Muttamimah
- Imriti
- Syahrawi
- h. Akhlaq - Al Illal
- Minhajul Abidin
- Irsyadul Ibad
4. Tingkat Tinggi
- a. Tafsir - Al jamal Al Jalalain
- Al Munir
- Ibnu Katsir
- b. Ilmu Tafsir - Itmamud Diroyah
- Al Itgon Fil Ulumil Qur'an
- Ilmu Tafsir
- c. Hadits - Tajridus Sholeh
- Riyadhus Sholihin
- Shoheh Bukhori
- d. Fiqh - Fathul Wahab
- Mujairimin Iqna
- Al Fiqh fi Madhanibil Arbaah
- Bidayatul Mujtahid
- e. Ushul Fiqh - Latiful Isyarah

- Al Asybah wan Nadham
- f. Balaghah - Jawahirul Ma'mum
- g. Mantiq - Sullamul Munawwarah
- Idhahul Mubhan
- Ilmu Mantiq (Nur/Ibrahim)
- h. Tasawwuf/Akhlaq
 - Risalah Muawwanah
 - Hidayatul Azkiya
 - Bidayatul Hidayah
 - Ikhya Ulumuddin ⁶⁴⁾

8. Metode Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

Pada saat ini kebanyakan Pondok Pesantren bersifat madrasi. Artinya di dalam mengadakan pendidikan Islam telah memiliki tempat yang tetap dan berkelas-kelas, walaupun bukan berarti menggunakan sistem klasikal. Sistem madrasi ini dipergunakan oleh Pondok Pesantren yang notabeneanya memberikan pengajaran agama sebagai basic maupun yang hanya bersifat tambahan. Dalam sistem madrasi ini ada tiga metode yang biasa digunakan, yaitu:

- a. Metode sorogan, dimana seorang santri membaca kitab, sedang kyai mendengarkannya, Kyai tidak mengajarnya secara langsung tetapi hanya jika terdapat kesalahan baru dibetulkan oleh kyai.

⁶⁴⁾Depag RI., *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag, 1986), hlm. 68 - 69

- b. Metode bandongan, dimana para santri mendengarkan dan memperhatikan kitab, sedang kyai membacanya.
- c. Metode Hafalan, yaitu untuk menghafal syair-syair atau kaidah-kaidah fiqh⁶⁵⁾

Disamping tiga metode tersebut, masih banyak metode-metode yang dipergunakan para kyai dan ustadz di dalam menyampaikan pendidikan Islam. Metode-metode itu antara lain, Munazzarah (diskusi), Musyawarah, Riset/Panel, peragaan, wisata ilmiah dan latihan pengamalan ajaran-ajaran agama dari kitab-kitab yang telah diajarkan. ⁶⁶⁾

Metode-metode pendidikan Islam memang banyak jenisnya, akan tetapi tidak semua metode-metode tersebut di atas harus dipergunakan oleh pendidik secara keseluruhan. Suatu metode dapat dipergunakan oleh pendidik setelah disesuaikan dengan bentuk materi, situasi, kondisi dan kesiapan pendidik maupun peserta didik. Tidak ada salah satu metode pun yang dapat dianggap paling baik. Karena memang baik dan tidaknya suatu metode sangat tergantung pada kepiawaian pendidik di dalam memilih metode yang sesuai.

⁶⁵⁾Sadjat Harjanto, *Sistem Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Sejarah Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1993), hlm. 14.

⁶⁶⁾Ahmad Y. Hasan. Donald R. Hill. *Teknologi Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 19.

9. Teknologi

Teknologi sering dikatakan sebagai kemampuan teknik yang berlandaskan pengetahuan ilmu eksakta yang bersumber pada proses teknis. Atau dengan kata lain teknologi merupakan terapan dari suatu ilmu pengetahuan (applied science).

Harold Laswell memberikan definisi teknologi sebagai cara yang dipakai manusia untuk mencapai tujuan yang dianggap berharga. 67)

Di dalam Agama Islam, teknologi mendapatkan tempat yang tinggi dan terpuji. Karena teknologi sangat bermakna bagi tegaknya kesejahteraan umat manusia, penghargaan itu dikuatkan oleh para ulama Islam di antaranya Iman Ghazali. Imam Ghazali memasukkan teknologi sebagai ilmu non syariah yang terpuji, dan hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah 68)

Bahkan di kalangan cendekiawan muslim ada yang berpendapat lebih ekstrim dari pada itu. Teknologi tidak hanya ditempatkan sebagai ilmu non syariah yang terpuji, tetapi hendaknya dimasukkan ke dalam ilmu syariah. Sehingga hukum mempelajarinya menjadi wajib bagi setiap muslim.

67) Ahmad Y. Hasan, Donald R. Hill, *Teknologi Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 19.

68) Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al Ghazali*, Ahmad Hakim, Imam Aziz (Penej), (Jakarta: P3M, 1986. hlm. 29-30

Pendapat tersebut sebagaimana di kutip dari Mahdi Ghulsyami:

"Kelengkapan dan kesempurnaan Islam menuntut agar setiap lapangan ilmu yang berguna bagi pengembangan masyarakat Islam hendaknya diintegrasikan ke dalam ilmu syariah",⁶⁹⁾

Sekolah, Madrasah dan Pesantren sebagai wadah transfer tata nilai, ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada saat ini dituntut untuk selalu tanggap terhadap persoalan sosial di sekitarnya, termasuk memuat unsur teknologi dan wawasan masa depan di dalam kurikulum pendidikannya. Mengingat masalah teknologi telah jauh merambah ke dalam kehidupan masyarakat.

Tetapi kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan yang ada sekarang ini acuh terhadap persoalan tersebut yang pada akhirnya akan menimbulkan kesenjangan pendidikan (educational gap). Pada dasarnya kesenjangan pendidikan disebabkan oleh faktor berikut:

- a. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan sebagai akibat dari kemajuan sains teknologi, sementara perubahan pada dunia pendidikan yang berhubungan dengan kurikulum, silabus dan metode tidak dapat mengikuti cepatnya perubahan sosial di luar gedung pendidikan.

⁶⁹⁾ Mahdi Ghulsyami, *Filsafat Sains menurut Al Qur'an* Agus Efendi (Penerj), (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 44.

- b. Guru yang dalam mempersiapkan anak didik seharusnya berorientasi ke masa depan, tapi pada umumnya guru justru berorientasi pada masa lalu. 70)

Memperhatikan hal-hal tersebut di atas, lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam harus dengan cepat mengakomodasi dan mencerna ide-ide pembaharuan yang berkembang di dalam dunia pendidikan. Mengenai ide-ide pembaharuan dalam bidang pendidikan yang berkembang di dunia Islam, dapat digolongkan atas tiga kelompok, yaitu:

- a. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sistem pendidikan barat, yaitu mengembangkan IPTEK serta kebudayaan di dalam dunia Islam.
- b. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada ajaran Islam yang murni sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah, yang tidak membedakan antara agama dan pengetahuan, IPTEK dan Islam.
- c. Gerakan pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada kekuatan dan latar belakang masing-masing. 71)

70) Drs.H.Suroyo, "Pelbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia", *Journal Ilmu Pendidikan Islam Volume I.*, (Yogyakarta: Fak Tarbiyah, 1991).hlm.1.

71) Dirjen Pembinaan Kelambagaan Agama Islam, *Sejarah Pendidik Islam Indonesia*, (Jakarta: Depag. RI., 1986), hlm. 63.

Dari ketiga kelompok ide pembaharuan itu nampak dengan jelas bahwa ide-ide pembaharuan yang dibangun, tumbuh dan berkembang di dunia Islam sangat menghargai perkembangan dan kemajuan IPTEK. Baik IPTEK yang ditransfer langsung dari dunia barat, yang dibangun dari dalam ajaran Islam, maupun yang digali dari dalam suatu bangsa sendiri.

Untuk menanggapi ide-ide pembaharuan dalam dunia pendidikan, maka lembaga pendidikan Islam harus membuat perencanaan program pendidikan Islam yang modern. Menurut HM. Arifin, di dalam Kapita selekta Pendidikan, bahwa ada delapan pokok permasalahan yang perlu diidentifikasi di dalam menyusun perencanaan program pendidikan Islam, yaitu:

1. Apakah ajaran Islam memberikan ruang lingkup berpikir kreatif manusia, dan sejauh mana ruang lingkup tersebut diberikan kepada manusia.
2. Potensi fisiologi apa sajakah yang menjadi sasaran pendidikan Islam terutama dalam kaitannya dengan kreatifitas yang berhubungan dengan IPTEK
3. Bagaimana sistem dan metode pendidikan yang tepat guna dalam proses kependidikan Islam yang kontekstual dengan IPTEK tersebut.
4. Ketrampilan-ketrampilan apa sajakah yang

diperlukan anak didik dalam mengelola dan memanfaatkan IPTEK modern sehingga dapat mensejahterakan kehidupan umat manusia khususnya umat Islam.

5. Sampai seberapa jauh anak didik diharapkan mampu mengendalikan dan menangkal dampak-dampak negatif dari IPTEK terhadap nilai-nilai moral yang telah dan harus dimapankan dalam kehidupan individual dan sosial.
6. Sebaliknya apakah nilai moral dan sosial keagamaan mampu memberikan dampak positif terhadap kemajuan IPTEK modern tersebut.
7. Kompetensi guru apa sajakah yang harus dimiliki sebagai hasil (produk) lembaga pendidikan profesional keguruan yang dapat diandalkan untuk menghadapi modernitas umat berkat kemajuan IPTEK tersebut.
8. Gagasan-gagasan baru apa sajakah yang harus dirumuskan kembali dalam perencanaan pendidikan jangka panjang dan pendek yang terkait dengan pengembangan kurikulum Nasional pada sekolah umum dan perguruan tinggi umum serta terkait dengan pendidikan pada perguruan-perguruan agama Islam dalam sama jenjangnya. ⁷²⁾

Dengan mengidentifikasi delapan pokok

⁷²⁾HM. Arifin, Op.Cit., hlm. 49

permasalahan di atas, maka keberadaannya akan selalu mampu mengikuti perkembangan IPTEK, mendorong pertumbuhan teknologi di dalam dunia Islam serta menjadi filter terhadap eksese-eksese negatif dari adanya teknologi modern.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan maka dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 4 (empat) bab Bab I, menjelaskan tentang garis-garis besar skripsi yang meliputi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II, memaparkan tentang gambaran umum Pondok Pesantren teknologi Al Abidin Surakarta yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, fasilitas, kegiatan dan tata tertib.

Baba III, menguraikan tentang pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al Abidin Surakarta yang meliputi tujuan pendidikan Islam di Pondok Pesantren tersebut, pendidik, santri, materi dan metode, evaluasi, lingkungan dan hasil pendidikan Islam yang dicapai.

Bab IV , Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah mencermati hasil penelitian yang telah dibahas dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diberikan suatu kesimpulan pada bab terakhir pada skripsi ini.

Kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin adalah sebagai berikut:
 - a. Garis besar tujuan pendidikan Islam yang dilaksanakan adalah membentuk muslim yang cerdas, trampil dan mujahid.
 - b. Pendidikan pada pesantren ini terbagi atas tiga kelompok, yakni pengasuh (Kyai), Ustadz dan tim pengajar yang memiliki dedikasi tinggi dan mayoritas merupakan alumni pesantren.
 - c. Memadukan materi-materi agama Islam yang bersumber dari kitab kuning, Materi Madrasah Aliyah dan ketampilan Teknologi.
 - d. Menerapkan metode-metode pendidikan modern dan metode tradisional pesantren.
 - e. Melaksanakan evaluasi terpadu yang meliputi tes tertulis, tes lisan, tes praktek dan

pengamatan, sehingga obyek penilaian mampu mencakup aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.

2. Faktor pendukung dan penghambat

Pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Teknologi Al Abidin Surakarta, dapat berhasil dengan baik berkat adanya kondisi yang menguntungkan sehingga mendukung usaha tersebut. Kondisi tersebut antara lain:

- a. Adanya minat belajar agama Islam dari kalangan santri sendiri.
- b. Adanya pendidik yang mempunyai dedikasi tinggi dan mampu meningkatkan daya tarik santri terhadap materi pelajaran.
- c. Lingkungan pondok pesantren yang kondusif

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan Islam di pesantren ini adalah:

- a. Keterbatasan fasilitas pendidikan
- b. Keterbatasan pihak yayasan untuk memenuhi semua kebutuhan finansial pendidikan.

B. Saran - Saran

1. Kepada pengasuh, ustadz dan pengajar

- a. Agar meningkatkan profesionalisme pendidikan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman
- b. Dapat mempertahankan perannya sebagai suri tauladan bagi santri-santrinya.

2. Kepada pengurus yayasan Al Abidin
 - a. Mengupayakan sumber-sumber dana di luar yayasan
 - b. Meningkatkan fasilitas dan kualitas pelayanan pendidikan.
3. Kepada santri
 - a. Memanfaatkan fasilitas pendidikan sebaik-baiknya guna tercapainya tujuan pendidikan.
 - b. Lebih meningkatkan pendalaman ilmu-ilmu agama Islam sebagai bekal hidupnya.
 - c. Agar menjadikan pengauh, ustads dan pengajar sebagai pembimbingnya di pesantren sebagai pengganti orang tua.

C. Kata Penutup

Puji Syukur Al Hamdulillahi Rabbil Alamin, atas Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kami menyadari akan segala kekurangan pada pembahasan maupun penyusunan skripsi ini, maka besar harapan kami kepada pembaca terhormat untuk berkenan memberikan saran serta kritik yang membangun, sehingga kami dapat mengadakan perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang.

Kami berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi diri sendiri dan umumnya

bagi para pembaca.

Selanjutnya kami menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga kita tetap dalam naungan dan lindungan Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 27 Juni 2000



Muh. Zainal Ngabidin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Bimbaga Islam Depag RI, 1985.
- A.D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Al Maarif, 1981.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja, Rosda Karya, 1992.
- Ahmad Y. Hasan, Donald R. Hill, *Teknologi Dalam Sejarah Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: UD. Rama, 1986.
- ; *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajawali, 1989.
- Dawam Raharjo, ed., *Pergulatan Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1978.
- ; *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag, 1986.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Depag RI, 1986.
- Fathiyah Hassan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al Ghozali Ahmad Hakim dan Imam Aziz (Penerj)*. Jakarta: P3M, 1986.
- H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- ; *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1994.
- ; *Kapita Selekta pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- H.A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama Islam*, Jakarta: Dermaga, 1982.
- I. Jumhur Dana Suparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: Gunung Agung, 1970.
- Johar dkk., *Religiusitas IPTEK*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1977.
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara Sumber Widya, 1995.
- Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, ed., *Dinamika Pesantren*, Jakarta: P3M, 1988.
- Mangsri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1981.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1995.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mulyanto Sumardhi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1987.
- M.T. Zein, *Sains, Teknologi dan Hari Depan Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Mahdi Ghulsyami, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an* Agus Efendi, (Penerj), Bandung: Mizan, 1993.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- ; *Metodologi Riset I* Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Sudjoko Prasodjo, dkk., *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta: Gunung Agung, 1970.

- Sadjat Harjanto, *Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1993.
- Soeroyo, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. I, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, 1991.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- ; *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- ; *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembangunan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Islam. IAIN, 1986.
- ; *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1977.